

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah Penelitian

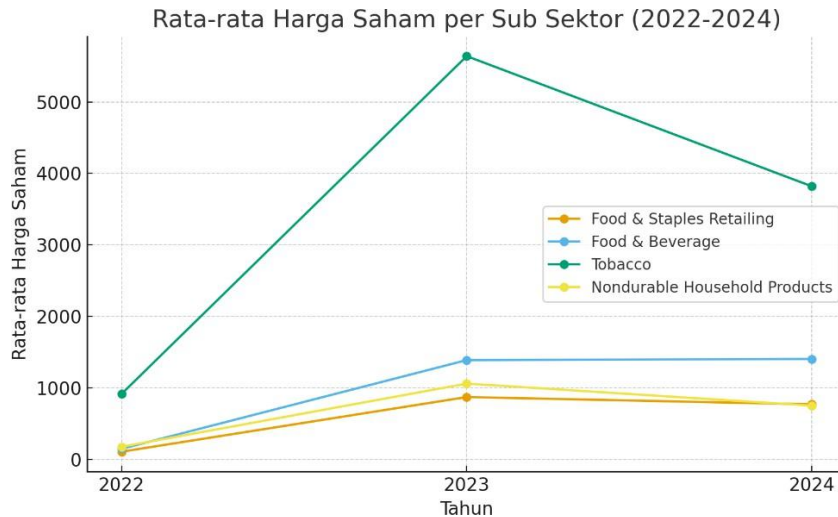
Perkembangan globalisasi yang begitu pesat seperti sekarang ini menyebabkan timbulnya persaingan antar perusahaan yang semakin ketat. Setiap perusahaan harus mampu menghadapi perkembangan dunia dengan tepat agar perusahaan tersebut mampu mencapai target yang sudah ditentukan. Perusahaan juga memerlukan dana eksternal yang akan digunakan untuk mendukung kegiatan perusahaan melalui pihak kreditor atau investor. Tujuan investor dalam berinvestasi adalah untuk memperoleh keuntungan dalam bentuk uang, sedangkan tujuan perusahaan menerima investasi adalah untuk memperoleh hasil yang diharapkan atau keuntungan perusahaan. Investasi merupakan suatu kegiatan yang cukup menjanjikan dan dapat memberikan pengaruh yang cukup besar bagi perekonomian suatu negara. Investasi adalah penanaman modal dalam kegiatan jangka waktu relatif panjang dalam berbagai bidang usaha, baik fisik maupun non fisik (Kasmir, 2019). Ada berbagai macam cara yang dapat dilakukan untuk menginvestasikan kekayaan yang dimiliki, seperti melakukan investasi pada aset nyata berupa tanah, emas, berlian maupun investasi keuangan seperti saham dan obligasi pada perusahaan-perusahaan yang terdaftar di pasar modal.

Pasar modal memiliki peran penting bagi perekonomian suatu negara. Pasar

modal digunakan sebagai sarana untuk mengelola dana bersumber dari masyarakat atau investor ke berbagai sektor yang melaksanakan kegiatan investasi. Saat melakukan investasi di pasar modal, yang menjadi fokus perhatian investor adalah informasi mengenai harga saham, harga saham diharapkan stabil dan memiliki pola pergerakan yang cenderung naik dari waktu ke waktu. Namun, seringkali harga saham mengalami fluktuasi naik atau turun, yang diakibatkan oleh kondisi dan situasi tertentu, kinerja keuangan yang baik bisa menjadi salah satu penilaian pemegang saham dalam berinvestasi.

Kinerja keuangan perusahaan merupakan salah satu faktor penting sebagai pertimbangan oleh investor. Kinerja keuangan merupakan salah satu cara pasar untuk menilai suatu perusahaan. Jika perusahaan memiliki kinerja keuangan yang buruk, maka perusahaan tersebut akan memiliki nilai yang buruk di mata pasar, sebaliknya jika perusahaan memiliki kinerja keuangan yang baik, maka perusahaan tersebut juga akan memiliki nilai baik di mata pasar. Sebagai salah satu di dalam pertimbangan pengambilan keputusan kinerja keuangan salah satu yang mendasari di dalam pembelian saham pada perusahaan terkait. Hasil pembelian saham yang dilakukan investor mengharapkan ada keuntungan yang dijalankan pada perusahaan yang dipercayakan untuk memperoleh capital gain, dividen ataupun keuntungan bagi setiap pemegang saham. Maka dari itu investor akan memilih perusahaan dengan kinerja keuangan atau pelaporan yang baik. Saham perusahaan yang memiliki kinerja yang baik akan menarik investor untuk membeli saham perusahaan yang diterbitkan, sehingga akan terjadi peningkatan pada saham suatu perusahaan. Oleh karena itu, mengetahui harga saham sangatlah penting diketahui oleh calon investor suatu perusahaan.

Pada Bursa Efek Indonesia (BEI) terdapat 9 sektor yang terdaftar, dimana kesembilan sektor tersebut terdiri dari berbagai sektor usaha. Salah satu sektor yang terdaftar di BEI adalah sektor *Consumer Non-Cyclicals*. Sektor ini mencakup perusahaan yang bergerak dalam kegiatan produksi maupun distribusi barang serta jasa bersifat primer. Produk yang diproduksi dan didistribusikan oleh perusahaan *Consumer Non-Cyclicals* sangat diperlukan oleh masyarakat untuk kebutuhan sehari-hari. Oleh karena itu, perusahaan yang tergabung dalam sektor *Consumer Non-Cyclicals* memiliki peran yang cukup strategis dalam meningkatkan taraf hidup manusia sehingga memberikan daya tarik bagi investor. Pada tahun 2024, indeks saham sektor *Consumer Non-Cyclicals* mengalami penguatan yang konsisten di tengah berbagai tantangan eksternal seperti fluktuasi nilai tukar dan kenaikan suku bunga acuan Bank Indonesia. Harga saham emiten di sektor *Consumer Non-Cyclicals* cenderung lebih stabil karena permintaan produk tidak banyak terpengaruh tren ekonomi, membuat menjadi pilihan para investor yang menginginkan risiko rendah dan *return* konsisten. Pertumbuhan penjualan dan profitabilitas perusahaan di sektor ini menjadi faktor fundamental utama yang mendorong kenaikan harga saham, didukung oleh pengaruh makroekonomi seperti inflasi dan nilai tukar rupiah yang mempengaruhi biaya bahan baku dan harga jual produk. Dalam sektor ini terdapat 4 sub sektor yang terdaftar di BEI yaitu *Food & Staples Retailing*, *Food & Beverage*, *Tobacco*, dan *Nondurable Household Products*.



Gambar 1.1 Rata-rata Harga Saham Perusahaan Sektor Konsumsi Non-primer
Sumber: www.idx.co.id

Berdasarkan grafik 1.1 dapat diketahui bahwa rata-rata harga saham di sub sektor tobacco mengalami lonjakan drastis dari tahun 2022 ke 2023 sebesar 4.727, dimana harga saham naik tajam dan menjadi yang tertinggi dibandingkan sub sektor lain pada tahun 2023, dan mengalami penurunan kembali sebesar 1.822 pada tahun 2024. Maka dari itu, perlu untuk mengetahui apa saja yang mempengaruhi harga saham perusahaan sub sektor tobacco.

Sub sektor tobacco seperti perusahaan rokok merupakan industri terkuat di Indonesia yang didukung dengan tingkat konsumsinya yang terus meningkat. Hal ini dikarenakan merokok telah menjadi bagian dari budaya di Indonesia, terutama di kalangan pria yang menganggap bahwa merokok sebagai simbol kedewasaan atau pergaulan. Industri rokok memberikan komitmen yang signifikan terhadap pendapatan negara melalui pajak, dimana Kementerian Perindustrian mencatat pada tahun 2023 industri rokok telah menyumbang cukai hingga Rp213 triliun, melebihi sumbangan BUMN yang berkisar Rp80 triliun (www.finance.detik.com). Cukai rokok menjadi salah satu sumber pendanaan penting bagi Anggaran dan Belanja Negara (APBN). Industri ini juga menyediakan pekerjaan bagi jutaan orang, mulai

dari petani tembakau, pekerja pabrik, hingga pedagang rokok.

Menurut Aziz (2015, 80) harga pada pasar riil dan merupakan harga yang paling mudah ditentukan karena harga dari suatu saham pada pasar yang sedang berlangsung atau jika pasar ditutup, maka harga pasar adalah harga penutupnya. Harga saham mencerminkan nilai dari suatu perusahaan sehingga semakin baik kinerja perusahaan, maka saham perusahaan tersebut akan banyak diminati oleh para investor. Alasan utama para investor melakukan investasi adalah untuk mendapatkan *return* atau memperoleh tingkat pengembalian yang tinggi. Tanpa adanya tingkat keuntungan yang diharapkan dari suatu investasi, pasti investor tidak akan melakukan investasi di suatu perusahaan.

Terdapat dua cara dalam menganalisis harga saham, yaitu analisis teknikal dan analisis fundamental. Analisis teknikal merupakan suatu teknik analisis yang digunakan untuk menilai tingkat kualitas saham dengan menggunakan perangkat statistik, seperti grafik. Dalam penerapannya dilakukan untuk melihat grafik historis pergerakan saham yang dapat memprediksi untuk membeli atau menjual saham. Sedangkan analisis fundamental merupakan suatu analisis yang dilakukan untuk melakukan penilaian saham dengan melihat kondisi utama perusahaan, kondisi ekonomi, dan industri terkait serta berbagai indikator-indikator perusahaan yang tertera pada laporan keuangan perusahaan. Kedua analisis tersebut memiliki keuntungan dan risiko masing-masing. Analisis teknikal merupakan metode yang baik digunakan dalam menganalisis kondisi pasar yang sedang terjadi dan berinvestasi pada kurun waktu jangka pendek. Sementara analisis fundamental merupakan analisa yang rata-rata digunakan oleh para investor terhadap bisnis yang dilakukan oleh perusahaan akan menentukan harga perusahaan sehingga mereka

tidak akan terpengaruh dengan fluktuasi harga saham jangka pendek dan akan berinvestasi dalam kurun waktu jangka panjang. Analisis fundamental juga digunakan untuk memprediksi harga saham. Dari laporan keuangan terdapat beberapa informasi fundamental yang dapat diketahui, seperti rasio keuangan, arus kas, serta ukuran minerja lainnya yang dihubungkan dengan harga saham.

Penilaian terhadap harga saham dapat dilakukan dengan berbagai cara, secara spesifik penilaian terhadap harga saham dapat dilakukan dengan menggunakan model analisis rasio keuangan untuk membantu menganalisis laporan keuangan perusahaan sehingga dapat diketahui kekuatan dan kelemahan suatu perusahaan. Rasio keuangan dirancang untuk memperlihatkan hubungan antara perkiraan-perkiraan laporan keuangan. Rasio keuangan digolongkan menjadi empat bagian yaitu rasio likuiditas, rasio profitabilitas, rasio solvabilitas, dan rasio aktivitas (Kasmir, 2019).

Pada umumnya banyak indikator yang mempengaruhi harga saham selain *Earning per Share (EPS)*, *Return on Equity (ROE)*, dan *Debt to Equity Ratio (DER)*. Pratama (2021) menyatakan harga saham dipengaruhi oleh *Earning per Share (EPS)*, *Debt to Equity Ratio (DER)*, dan *Return On Equity (ROE)*. Alex (2022) mengatakan harga saham dipengaruhi oleh *Earnings Per Share*, *Return on Equity*, *Debt to Equity Ratio*, dan *Book Value per Share*. Jeynes (2024) mengatakan bahwa harga saham dipengaruhi oleh *Return on Assets*, *Return on Equity*, *Current Ratio*, *Earning per Share*, dan *Debt to Equity Ratio*. Sa'idah (2022) mengatakan bahwa harga saham dipengaruhi oleh *Net Profit Margin*, *Return on Assets*, *Return on Equity*, dan *Debt to Equity Ratio*. Dika (2021) mengatakan bahwa harga saham dipengaruhi oleh *Debt to Equity Ratio* dan *Return on Equity*. Mulatsih (2021)

mengatakan bahwa harga saham dipengaruhi oleh *Current Ratio*, *Debt to Equity Ratio*, *Debt to Asset Ratio*, *Return on Assets*, *Return on Equity*, *Earning per Share*, *Price to Book Value*, dan *Net Interest Margin*. Nilasari (2021) mengatakan bahwa harga saham dipengaruhi oleh *Return on Equity*, *Debt to Equity Ratio*, *Earning per Share*, Inflasi, dan Suku Bunga. Dan Adnyana (2021) mengatakan bahwa harga saham dipengaruhi oleh *Earning per Share*, *Return on Assets*, *Return on Equity*, dan *Debt to Equity Ratio*. Jadi, dapat disimpulkan bahwa variabel-variabel yang mempengaruhi harga saham adalah *Earning per Share*, *Return on Equity*, *Debt to Equity Ratio*, *Return on Assets*, *Current Ratio*, *Net Profit Margin*, *Net Interest Margin*, *Price to Book Value*, *Debt to Asset Ratio*, Inflasi, dan Suku Bunga. Dalam penelitian ini hanya memfokuskan menggunakan variabel *Earning per Share*, *Return on Equity*, dan *Debt to Asset Ratio* yang mempengaruhi harga saham. Karena, variabel *Earning per Share* berpengaruh dominan pada penelitian Pratama (2021). Selain itu menurut penelitian Dika dan Wirman *Debt to Equity Ratio* berpengaruh dominan terhadap harga saham. Dan variabel *Return on Equity* berpengaruh dominan menurut penelitian Alex, dkk (2022).

Earning per Share (EPS) merupakan jumlah laba setiap saham yang beredar pada perusahaan dengan menguntungkan pemegang saham yang mampu diraih oleh perusahaan ketika menjalankan operasionalnya. Menurut (Pratama, 2021) *Earning per Share* memiliki nilai yang positif jika *Earning per Share* meningkat maka harga saham akan ikut meningkat karena *Earning per Share* memiliki nilai yang tinggi pada perusahaan.

Return On Equity (ROE) dalam mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan profit dari investasi pemegang saham dari perusahaan perbankan.

Berdasarkan penelitian Alex, dkk (2022) memiliki pengaruh terhadap harga saham artinya setiap ada kenaikan ataupun penurunan pada variabel ROE maka akan meningkatkan dan menurunkan harga saham.

Debt to Equity Ratio (DER) mengukur prespektif internal keuangan perusahaan dengan cara mengukur rasio hutang terhadap modal. Bagi perusahaan semakin kecil rasio ini, maka semakin tinggi tingkat pendanaan yang disediakan pemilik dan semakin besar batas pengamanan bagi peminjam jika terjadi kerugian atau penyusutan terhadap nilai aset. Sebaliknya, semakin besar rasio risiko ini justru semakin baik (Kasmir, 2015). Investor akan selalu memperhitungkan risiko yang akan dihadapi dalam berinvestasi pada suatu perusahaan. Tingkat risiko perusahaan terlihat dari DER yang menunjukkan seberapa besar modal yang dimiliki oleh perusahaan dalam menutupi utang-utang dari pihak luar. Investor pasti akan menghindari perusahaan yang memiliki DER yang tinggi karena terlihat memiliki risiko yang lebih tinggi. Hal ini dapat mempengaruhi harga saham sehingga mengalami penurunan. Teori itu sejalan dengan penelitian Dika dan Wirman dimana DER memiliki pengaruh terhadap harga saham artinya perusahaan bisa mengukur kemampuan dalam menutupi hutang baik dalam jangka waktu yang pendek dan panjang dengan menggunakan dana dari perusahaan sendiri.

Maka berdasarkan uraian latar belakang di atas dan hasil penelitian terdahulu yang terdapat *gap* atau perbedaan, sehingga penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “**Pengaruh *Earning Per Share*, *Return on Equity*, dan *Debt to Equity Ratio* Terhadap Harga Saham pada Sub Sektor Tobbaco yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia**”. Penelitian ini menggunakan data periode triwulan tahun 2022-2025.

1.2 Identifikasi Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, terdapat beberapa permasalahan yang dapat diidentifikasi dalam penelitian ini, antara lain:

1. Tingkat fluktuasi harga saham pada sub sektor tobacco lebih tinggi dibanding sub sektor lain yang ada pada sektor konsumsi nonprimer.
2. Adanya ketidak konsistenan hasil penelitian dengan pengaruh *Earning Per Share*, *Return on Equity*, dan *Debt to Equity Ratio*.

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang telah diuraikan, maka penelitian ini difokuskan pada pengaruh *Earning Per Share*, *Return On Equity*, dan *Debt to Equity Ratio* terhadap harga saham pada sub sektor tobacco yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode triwulan tahun 2022-2025.

1.4 Perumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka permasalahan yang akan dibahas adalah sebagai berikut.

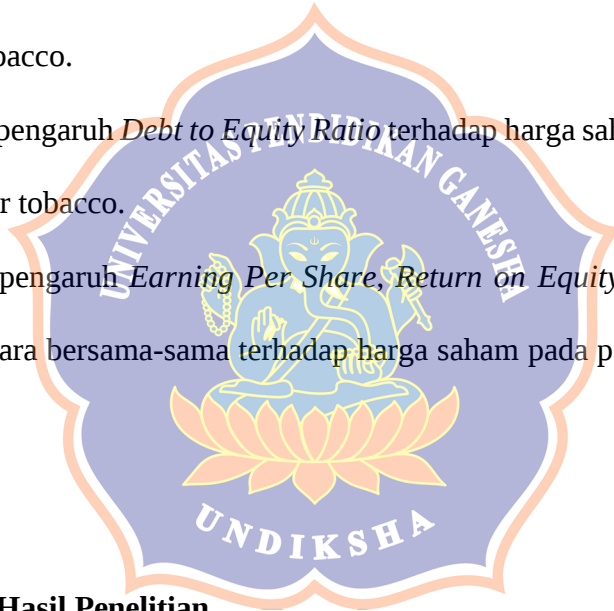
3. Apakah terdapat pengaruh *Earning Per Share* terhadap harga saham pada perusahaan sub sektor tobacco?
4. Apakah terdapat pengaruh *Return On Equity* terhadap harga saham pada perusahaan sub sektor tobacco?
5. Apakah terdapat pengaruh *Debt to Equity Ratio* terhadap harga saham pada perusahaan sub sektor tobacco pada?
6. Apakah terdapat pengaruh *Earning Per Share*, *Return On Equity* dan *Debt to*

Equity Ratio secara bersama-sama terhadap harga saham pada perusahaan sub sektor tobacco?

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hal-hal berikut.

7. Menguji pengaruh *Earning Per Share* terhadap harga saham pada perusahaan sub sektor tobacco.
8. Menguji pengaruh *Return on Equity* terhadap harga saham pada perusahaan sub sektor tobacco.
9. Menguji pengaruh *Debt to Equity Ratio* terhadap harga saham pada perusahaan sub sektor tobacco.
10. Menguji pengaruh *Earning Per Share*, *Return on Equity* dan *Debt to Equity Ratio* secara bersama-sama terhadap harga saham pada perusahaan sub sektor tobacco.



1.6 Manfaat Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi pihak-pihak yang berminta dan tertarik pada topik ini. Adapun pihak-pihak yang dimaksud antara lain.

11. Manfaat Teoretis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menambah dan memperdalam ilmu pengetahuan dalam bidang manajemen keuangan tentang pengaruh *Earning Per Share*, *Return on Equity* dan *Debt to Equity* terhadap harga saham.

12. Manfaat Praktis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran serta informasi kepada perusahaan Sub Sektor Rokok terkait *Earning per Share*, *Return on Equity*, dan *Debt to Equity Ratio* terhadap harga saham.

